**ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN**

Dibuat untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan yang Diampu oleh: Arif Luqman Hakim, SEI., ME



**Disusun Oleh:**

Dynar Wiranda Putri (201910110311236)

Fatimatuz Zakiya Makmun (201910110311264)

Mutiara Kharisma Firdaus (201910110311266)

**AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN IV - F**

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2022**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat restu-Nya makalah ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah AIK 4, yaitu Bapak Arif Lukman Hakim, S.E.I., M.E., yang telah memberikan kami kesempatan untuk membuat makalah ini.

Makalah ini disusun agar pembaca dapat memahami tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam upaya menambah wawasan akan pentinganya ilmu pengetahuan dalam islam. Makalah ini kami susun dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran akan kami harapkan dan terima dengan senang hati demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih luas bagi para pembaca pada umumnya, Terimakasih

Malang, 18 April 2022

Kelompok 5 AIK 4

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan bukan hanya ilmu pengetahuan tentang agama melainkan juga ada ilmu pengetahuan tentang dunia. namun, meskipun ada ilmu pengetahuan tentang ilmu dunia, tapi ilmu pengetahuan tentang dunia juga masih dibatasi oleh islam yang artinya masih dalam keadaan aman atau masih berada di jalan yang benar. Beda halnya dengan ilmu pengetahuan yang berada di luar jalur islam. Ilmu pengetahuan tersebut tidak memandang halal haramnya dalam menggunakannya ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu ilmu pengetahuan dalam pandangan islam memunyai prinsip-prinsip dala penggunaannya, meskipun ilmu dunia sudah berkembang dengan pesat dengan adanya IPTEK. Walaupun IPTEK telah berkembang pesat untuk zaman sekarang dan berbeda dengan zaman dulu, maka para pencari ilmu atau sang ilmuan supaya dalam menggunakan dan mencari ilmunya diperhatikan halal dan haramnya ilmu pengetahuan tersebut. Tidak semuanya ilmu pengetahuan halal, ada juga ilmu pengetahuan yang haram dalam menggunakannya, salah satunya dalam operasi mengganti kelamin. Hal ini penggunaan ilmu pengetahuan yang diharamkan dan sudah berada di luar jalur islam.

Orang yang mencari ilmu pengetahuan dunia maupun akhirat mendapatkan suatu keutamaan yang mulia disisi Allah SWT. Bukan hanya orang yang mencari ilmu saja yang mendapatkan keutamaan, tetapi orang yang mengajarkan dalam sebuah ilmu pengetahuan juga mendapatkan keutamaan disisi Allah SWT, bahkan orang yang mengajarkan ilmu mendapatkan aliran pahala dari orang yang diajarkan ilmunya jika orang tersebut mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebab, orang iman tidak akan mati kecuali 3 hal ini yang mengikutinya, yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan amalan dari anak yang solih.

Sebab itu pada makalah yang dibuat kali ini oleh penulis itu akan membahas tentang keutamaan dalam orang yang mencari ilmu, keutamaan orang yang mengajarkan ilmu, prinsip-prinsip dalam menggunakan ilmu pengetahuan dalam berkembangnya IPTEK di zaman sekarang, dan membahas tentang halal haramnya penggunaan IPTEK di zaman sekarang.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana keutamaan ilmu, ilmuwam, dan majelis ilmu?
3. Bagaimana antara ilmu agama dan ilmu umum?
4. Bagaimana akhlaq mencari, mengajarkan ilmu dan prinsip – prinsip islam dan pengembangan IPTEK?
5. **Tujuan**
6. Menjelaskan keutamaan ilmu, ilmuwam, dan majelis ilmu
7. Menjelaskan antara ilmu agama dan ilmu umum
8. Menjelaskan akhlaq mencari, mengajarkan ilmu dan prinsip – prinsip islam dan pengembangan IPTEK.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Keutamaan Ilmu, Ilmuwan, dan Majelis Ilmu**
2. **Keutamaan Ilmu**

Dalam agama Islam, ilmu merupakan sarana yang amat penting untuk meningkatkan iman. Oleh karena itu, kita mendapatkan banyak himbauan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. mengenai keutamaan ilmu ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. di antara hasad yang diperbolehkan

Secara umum, hasad atau iri itu dilarang, alias haram. Namun untuk ilmu, apalagi ilmu yang bermanfaat, hasad itu diperbolehkan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

لا حَسَدَ إِلاَّ في اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً ، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا . متفقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Hasad itu tidak diperkenankan, kecuali dalam dua hal. Pertama, hasad pada seseorang yang diberi oleh Allah akan harta yang melimpah, lalu ia menghabiskan harta itu di jalan kebenaran. Kedua, hasad pada seseorang yang diberi oleh Allah akan ilmu, lalu ia menggunakan ilmu itu untuk memutuskan perkara dan mengajarkannya.” (Muttafaq ‘alaih)**.**

1. Memudahkan penuntut ilmu masuk surga

Kebanyakan umat Islam menganggap bahwa orang yang dimudahkan masuk surga adalah orang yang ahli ibadah; banyak puasa atau shalat misalnya. Namun ternyata, menuntut ilmu juga merupakan jalan untuk mencapai surga, bahkan dimudahkan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقاً يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْماً ، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقاً إِلَى الجَنَّةِ . رواه مسلم

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

1. Ilmu merupakan salah satu sumber pahala tiada henti

Selain shadaqah jariyah dan anak saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya, ilmu yang bermanfaat merupakan sumber pahala yang senantiasa mengalirkan pahala bagi orang yang mengajarkan ilmu dengan tulus. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ . رواه مسلم

Artinya : “Apabila anak Adam (manusia) meninggal, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal, yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang senantiasa mendoakannya.” (HR. Muslim).

1. Orang yang belajar itu sama dengan berjihad

Kebanyakan dari kita beranggapan bahwa jihad itu harus dengan senjata. Ternyata belajar itu termasuk jihad. Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ في طَلَبِ العِلْمِ فَهُوَ في سَبيلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ . رواه الترمذي

Artinya: “Barang siapa keluar rumah untuk menuntut suatu ilmu, maka ia sama dengan orang yang berangkat jihad fi sabilillah, sampai ia kembali ke rumahnya.” (HR. Tirmidzi).

1. Malaikat pun membentangkan sayap untuk pencari ilmu

Malaikat adalah makhluk Allah yang tidak pernah bermaksiat. Rasulullah saw. menggambarkan kemuliaan orang yang menuntut itu dengan hadirnya para malaikat yang mengembangkan sayapnya untuk orang tersebut.

وَإنَّ المَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ العِلْمِ رِضاً بِمَا يَصْنَعُ . رواه أبو داود والترمذي

Artinya: “Sungguh para malaikat itu membentangkan sayapnya pada orang yang sedang menuntut ilmu sebagai tanda ridha malaikat pada orang itu. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

1. **Keutamaan Ilmuwan**

Apabila Islam demikian menghargai usaha orang-orang yang menuntut ilmu, sudah selayaknya Islam pun amat menghargai orang-orang yang berilmu. Berikut ini beberapa keutamaan ilmuwan:

1. Ditinggikan derajatnya

Menggambarkan keutamaan orang yang berilmu atau ilmuwan, Allah Ta’ala berfirman:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11).

1. Hanya orang yang berilmu yang selamat

Lalu Nabi Muhammad saw. seakan menegaskan keutamaan ilmuwan itu dengan sabda beliau:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا ، إِلاَّ ذِكْرَ الله تَعَالَى ، وَمَا وَالاهُ ، وَعَالِماً ، أَوْ مُتَعَلِّماً . رواه الترمذي

Artinya: “Dunia itu terlaknat, dan terlaknatlah semua yang ada di dunia itu, kecuali dzikir kepada Allah,  ketaatan kepada-Nya, dan orang yang berilmu, atau yang mengajarkan ilmu.” (HR. Tirmidzi).

1. Dimohonkan ampunan oleh seluruh penduduk langit dan bumi

Keutamaan ilmuwan atau orang yang berilmu itu bukan hanya mendapat kemuliaan disisi sesama manunia. Kemuliaan ilmuwan itu juga memperoleh perhatian disisi makhluk Allah yang lain, yaitu hewan-hewan yang hidup di daratan maupun di lautan.

Hal ini tidaklah mengherankan, karena ilmuwan atau orang yang berilmu dengan ilmu yang benar akan juga memperhatikan nasib sesama makhluk hidup. Seorang ilmuwan yang berperilaku sesuai dengan ilmunya akan memperhatikan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tidak merugikan apalagi membinasakan sesama makhluk hidup, meskipun ia hanya seekor hewan.

1. Memperoleh keutamaan jauh di atas ahli ibadah

Seorang yang beribadah berdasarkan ilmu jauh lebih mulia daripada seorang yang beribadah hanya berdasarkan ikut-ikutan, meskipun praktik ibadahnya secara dhahir adalah sama. Sama-sama benar. Tapi orang yang pertama beribadah dengan mengetahui ilmunya, sementara orang yang kedua beribadah tanpa mengetahui ilmunya. Hal ini menunjukkan betapa mulianya orang yang ahli ibadah berdasarkan ilmu.

وَفضْلُ العَالِمِ عَلَى العَابِدِ كَفَضْلِ القَمَرِ عَلَى سَائِرِ الكَوَاكِبِ . رواه أَبُو داود والترمذي

Artinya: “Keutamaan orang yang berilmu itu seperti orang yang ahli ibadah sebagaimana ibarat keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

1. **Keutamaan Majelis Ilmu**

Mengingat demikian utamanya ilmu dan ilmuwan, sudah tentu hal ini menunjukkan keutamaan majelis ilmu. Keutamaan mejelis ilmu ini bisa kita pahami dengan adanya etika atau akhlak mencari ilmu yang akan kita rinci dalam bahasan berikutnya. Semoga Allah memberikan kemudahan.

Majelis ilmu adalah tempat bagi orang – orang yang mau menempuh jalan yang diridhoi Allah mencapai surga. Keutamaan menghadiri majelis ilmu diantaranya adalah:

1. Dimudahkan jalannya menuju surga

Orang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW pernah bersabda:

*"Barang siapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga."* (HR At- Tirmidzi, Abu Daud, disahihkan Al-Albani dalam Sahih Abu Daud).

1. Mendapatkan ketenagan dan rahman dari Allah SWT

Ketenangan hati akan didapatkan seorang Muslim ketika menghadiri majelis ilmu. Ia akan dilimpahi rahmat serta karunia oleh Allah Swt. Bahkan, malaikat pun turut memuliakannya.

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”(HR. Muslim no. 2699).

1. **Termasuk jihad fii sabilillah**

Menghadiri majelis ilmu termasuk bagian dari jihad fi sabilillah. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarinya, maka ia seperti mujahid fi sabilillah. Dan barangsiapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Ibnu Hibban no. 87, dihasankan Al Albani dalam Shahih Al Mawarid, 69).

1. **Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Ilmu merupakan akumulasi dari pengetahuan yang terverifikasi kebenarannya berdasarkan metode ilmiah dan tersistematis. Ilmu merupakan suatu pisau analisis untuk membedah setiap fenomena-fenomena yang terjadi dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami dari suatu fenomena tersebut. Ilmu tebagi menjadi menjadi 2 jenis, yaitu: ilmu agama dan ilmu umum. Kedua ilmu ini merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Yang membedakan ilmu agama dengan ilmu umum adalah, akumulasi dari sumber pengetahuan yang menyusun dan mengkonstruksikan suatu ilmu.

Ilmu umum merupakan ilmu yang bersifat universal. Sumber dari ilmu umum adalah pengetahuan yang empiris ataupun rasional, yang kemudian pengetahuan tersebut diuji kebenarannya dengan suatu metode ilmiah. Sehingga, dapat disimpilkan bahwa ilmu umum merupakan suatu ilmu yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dalam mengumpulkan dan mengolah pengetahuan melalui pengalaman inderawi, hasil dari rasional/akal manusia, dan dari akumulasi pengetahuan tersebut, manusia menguji kebenaran pengetahuan dengan metode ilmiah yang berdsarkan suatu fakta yang ada. Ilmu umum dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan dari pengetahuan. Sehingga ilmu umum bersifat dinamis.

Ilmu agama merupakan hasil dari akumulasi wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi/rasul.[[1]](#footnote-1) Wahyu dari Allah SWT ini merupakan suatu sumber pengetahuan yang dibawa oleh malaikat Jibril AS dan disampaikan kepada nabi/rasul sebagai pedoman umat manusia, yang berupa ayat-ayat suci. Yang kemudian ayat-ayat suci ini juga terverifikasi kebenarannya yang sesuai fakta-fakta yang terjadi. Ilmu agama merupakan hasil akumulasi dari ayat-ayat suci yang dikumpulkan dan disistemisasi oleh nabi/rasul beserta para sahabat yang terverifikasi kesucian dan kebenarannya. Sumber dari ilmu agama Islam yaitu Al-Quran dan Al Hadist. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa Ilmu agama merupakan akumulasi dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yang dibawa oleh malaikat Jibril AS kemudian disampaikan kepada nabi/rasul untuk dikumpulkan, disistemisasi, dan diajarkan kepada umat manusia. Ilmu agama merupakan ilmu yang bersifat mutlak, karena sumber dari ilmu agama berasal dari Allah SWT dan nabi/rasul. Sehingga ajaran yang berasal dari ilmu agama yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadist tidak dapat diubah oleh manusia.

Perbedaan ilmu umum dengan ilmu agama adalah terletak pada sumber dari kumpulan pengetahuan yang menyusun suatu ilmu. Ilmu umum merupakan ilmu yang berasal dari aktivitas inderawi yang berupa pengalaman dan rasional manusia, sehingga ilmu umum bersifat dinamis. Sedangkan ilmu agama berasal dari wahyu Allah SWT berupa wahyu yang diturunkan kepada nabi/rasul dan sumbernya adalah Al Quran dan Al Hadist. Sehingga ilmu agama bersifat mutlak.

1. **Akhlaq Mencari, Mengajarkan Ilmu dan Prinsip – Prinsip Islam dalam Pengembangan IPTEK**

Seperti dibahas sebelumnya, karena demikian mulianya kegiatan mencari ilmu ini, terdapat pesan-pesan khusus dalam proses mencari dan mengajarkan ilmu.

**1.      Akhlak mencari ilmu**

Berikut ini beberapa petunjuk yang diajarkan oleh agama Islam sebagai akhlak mencari ilmu:

a.      Niat yang tulus

Secara khusus, Rasulullah saw. mengingatkan umatnya untuk menjaga niat yang benar dalam belajar. Beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْماً مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ - عز وجل - لا يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضاً مِنَ الدُّنْيَا ، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الجَنَّةِ يَوْمَ القِيَامَةِ . رواه أَبُو داود .

Artinya: “Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya untuk mencapai ridha Allah ‘Azza wa Jalla, namun ia mempelajarinya untuk mencapai keuntungan duniawi, maka kelak di hari kiamat ia tidak akan mendapati aroma surga.” (HR. Abu Dawud).

b.      Selalu berusaha menambah ilmu

Di antara akhlak orang yang mencari ilmu itu, hendaknya ia tidak pernah berhenti berusaha menambah ilmu yang telah dimilikinya. Hal ini karena ilmu merupakan lautan yang amat luas, tanpa dasar dan tepian. Dalam al-Qur’an, Allah pun tidak pernah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menambah sesuatu selain menambah ilmu.

c.       Berguru pada ahlinya

Juga diantara akhlak mencari ilmu itu adalah berguru kepada orang yang mumpuni dibidangnya. Apabila hendak belajar ilmu tafsir, hendaknya berguru kepada orang yang ahli tafsir, bukan kepada ahli filsafat atau matematika. Demikian pula apabila hendak belajar ilmu hadits, hendaknya juga berguru kepada ahli hadits, bukan kepada seorang insinyur ataun sosiolog.

d.      Bertanya dengan tepat

Juga di antara akhlak mencari ilmu yaitu bertanya sesuai dengan keperluan, bertanya pada waktu yang tepat, dan tidak bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan mubadzir.

**2.      Akhlak mengajarkan ilmu**

Setelah mendapatkan ilmu, hendaknya kita berusaha mengajarkannya dengan sebaik mungkin. Para ulama menjelaskan, kata rabbni di sini artinya orang yang berilmu, beramal, dan mengarjarkan. Berikut ini beberapa akhlak dalam mengajarkan ilmu, kami paparkan satu per satu secara singkat:

a.      Tidak menyembunyikan ilmu

Apabila ditanyakan tentang suatu ilmu, dan kita mengetahuinya dengan baik, hendaknya kita mengajarkan pengetahuan itu. Nabi Muhammad saw berpesan:

مَنْ سُئِلَ عن عِلْمٍ فَكَتَمَهُ ، أُلْجِمَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ  . رواه أَبُو داود والترمذي .

Artinya: “Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikan ilmu itu, maka kelak di hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambuk dari api.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

b.      Tidak segan mengatakan tidak tahu

Apabila kita ditanya tentang suatu ilmu, dan kita tidak mengetahuinya dengan baik, hendaknya kita tidak merasa malu untuk mengatakan, “Saya tidak tahu.” Dalam hal ini Nabi Muhammad saw berpesan:

إنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعاً يَنْتَزعهُ مِنَ النَّاسِ ، وَلكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِماً ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوساً جُهَّالاً ، فَسُئِلُوا فَأفْتوا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأضَلُّوا . متفقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut suatu ilmu secara tiba-tiba dari tengah manusia. Tapi Allah mencabut ilmu itu dengan mengambil para ulama. Sehingga, apabila tidak ada lagi orang yang berilmu, orang-orang pun bertanya kepada orang-orang yang jahil. Lalu orang-orang jahil itu pun ditanya tentang beberapa perkara, dan mereka pun memberikan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan.” (Muttafaq ‘alaih).

**3.Prinsip-Prinsip Islam dalam Perkembangan IPTEK**

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang tanpa norma-norma moral dan agama akan mendatangkan malapetaka, bukan hanya bagi umat manusia, namun juga bagi hewan-hewan, tumbuhan dan lingkungan. Oleh karena itu sudah seharusnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu selalu dalam arahan dan pengawasan agama, terutama agama Islam.

**1.      Memperhatikan Halal dan Haram**

Usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya manusia memperhatikan aturan agama, terutama yang berkaitan dengan apa-apa yang telah diharamkan secara tegas. Mungkin saja dengan kemajuan teknologi, manusia bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sebagian manusia, namun sebenarnya hal itu dilarang oleh agama. Misalnya usaha mengkloning manusia, dan merubah jenis kelamin.

**2.      Memperhatikan** **Maslahat bagi Masyarakat Umum**

Usaha menjaga keamanan nasional, hampir semua negara di dunia sekarang ini berlomba-lomba mempersiapkan diri dengan alat-alat tempur. Ada sederetan nama-nama bom atau rudal, di samping pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan kapal-kapal besar super canggih. Lalu apabila kita mempertanyakan, apa sebenarnya maslahat yang bisa diambil dari dikembangkannya berbagai alat tempur seperti itu selain kekuasaan bagi negara-negara tertentu? Senjata memang perlu, namun penggunaan teknologi yang semakin maju dalam hal ini justru semakin mudah pula untuk menghancurkan kehidupan. Sudah sepantasnya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal senjata ini sejak awal diperhitungkan apa maslahatnya untuk kehidupan bersama.

**3.      Memperhatikan Skala Prioritas**

Di zaman yang serba canggih seperti zaman sekarang, realitanya masih banyak warga negara atau warga dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, seharusnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jangan sampai semakin memperlebar jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin. Artinya, jangan sampai ilmu pengetahuan dan teknologi itu dikembangkan justru untuk kepentingan si kaya semata.

**4.      Menjauhi Sikap Mubadzir**

Dalam hukum Islam ada empat istilah yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan manusia, yaitu: dharuriyat, hajiyat, tahsiniyat dan kamaliyat. Dharuriyat adalah kebutuhan yang apabila tidak tercukupi menjadikan manusia mati, seperti kebutuhan kepada makanan yang cukup. Hajiyat adalah kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi tidak menjadikan manusia mati, tapi akan membuatnya hidup dengan susah payah, seperti kebutuhan kepada aneka macam masakan yang lezat. Tahsiniyat adalah kebutuhan untuk keindahan, seperti aneka tempat makanan yang berwarna-warni. Ketiga kebutuhan ini hukumnya adalah boleh atau halal.

Adapun kamaliyat adalah kebutuhan yang sebenarnya lebih sebagai keinginan, seperti makanan yang harganya hingga jutaan rupiah untuk tiap porsinya. Atau nomor telephon cantik yang harganya mencapai puluhan juta rupiah. Memang kemampuan setiap orang beraneka ragam, sehingga penerapan dari keempat macam kebutuhan ini bisa berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Berkaitan dengan keempat macam kebutuhan tersebut, hendaknya kemajuan teknologi bisa digunakan seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat secara bijak. Dan sebisa mungkin menghindari kebutuhan kamaliyat yang sebenarnya sama dengan memenuhi hawa nafsu yang tidak ada batasnya.

Pandangan islam terhadap Iptek yaitu agama islam banyak memberikan penegasan mengenai ilmu pengetahuan baik secara nyata maupun secara tersamar. Orang ber-ilmu pengetahuan berarti menguasai ilmu dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan dan menjelaskannya. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan antara lain adanya sarana tertentu, yakni  disebut “berpikir”. Jelasnya berpikir pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

**BAB III**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Jadi, ilmu pengetahuan dalam sebuah islam terdapat tiga keutamaan, yaitu keutamaan dalam sebuah ilmunya, keutamaan orang yang mencari ilmunnya, dan keutamaan dalam majelis ilmunya. Keutamaan ilmu menurut pandangan islam terdapat lima keutamaan, seperti hasad atau iri yang diperbolehkan, dimudahkan dalam masuk surga, salah satu sumber ilmu yang tanpa henti, orang yang belajar ilmu sama dengan orang yang berjihad, serta mendapat naungan dari malaikat. Adapun keutamaan dalam orang yang mencari ilmu, yaitu derajatnya akan ditinggikan, akan diselamatkan dari dunia yang laknat, mendapatkan ampunan dari penduduk bumi dan langit, dan orang yang mencari ilmu keutamaannya di atas orang yang ahli ibadah.

 Keutamaan dalam majelis ilmu itu sendiri dapat dipahami dalam etika atau akhlak mencari ilmu, yaitu niat yang tulus, selalu berusaha dalam menambah ilmu, berguru pada ahlinya, dan bertanya yang tepat. Keutamaan dalam mejelis ilmu juga terdapat akhlak dalam orang yang mengajarkan ilmu, yaitu tidak menyembunyikan ilmu dan tidak segan dalam mengatakan “tidak tahu” jika tidak mengerti dalam suatu ilmu. Ilmu pengetahuan dalam perspektif islam itu terdapat dua hal ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu pengetahuan tentang dunia. Ilmu pengetahuan yang tentang dunia dikembangkan dengan adanya IPTEK terdapat prinsip-prinsip yang menurut islam yaitu ilmu pengetahuan yang memerhatikan halal dan haramnya, memerhatikan maslahat yang akan dirasakan bagi masyarakat umum, memerhatikan skala prioritas dalam ilmu pengetahuan yang akan digunakan, dan menjauhi sikap mubazir dalam menggunakan ilmu pengetahuan.

**Daftar Pustaka**

* Hafidz Abdul, *Reintegrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Sesuai Tujuan Pendidikan Islam Dalam Dunia Pendidikan*, Bondowo: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur, <https://media.neliti.com/media/publications/290450-reintegrasi-ilmu-agama-dan-ilmu-umum-ses-6dd6041e.pdf> , diakses pada 18 April 2022
* Tim perumus, *Al-Islam dan Iptek Ed­-1*. Fakultas Teknik UMJ, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
1. Hafidz Abdul, REINTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM SESUAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN, Bondowo: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur, <https://media.neliti.com/media/publications/290450-reintegrasi-ilmu-agama-dan-ilmu-umum-ses-6dd6041e.pdf> , diakses pada 18 April 2022 [↑](#footnote-ref-1)